

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA (SB) DAN INVESTASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) DI INDONESIA TAHUN 1991 - 2022**

**Ahmad Al Hafizh**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [5553200025@untirta.ac.id](mailto:5553200025@untirta.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates and investment on the money supply in Indonesia from 1991 to 2021. The money supply (JUB) is the total value of money in the hands of the public, consisting of currency and demand deposits. Theoretically, the money supply will affect the value of money implemented at the price and product levels. Factors that affect the money supply are income, inflation, interest. Therefore, the method that can be used is the Error Correction Model (ECM). and the data used is quantitative data, because the data is used to calculate the effect on the variable amount of money in circulation. The data source used is in the form of secondary data, which is data obtained from official sites or websites. The results of this study are that the variable inflation and interest rates have a significant effect on the amount of money in circulation, then the investment variable has no effect and is not significant on the amount of money in circulation*

**Keywords:** *Money Supply, Inflation, Interest Rates, Investment.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan investasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1991 – 2021. Jumlah uang beredar (JUB) merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimpementasikan pada tingkat harga dan produk. Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah pendapatan, inflasi, bunga. Oleh karena itu, metode yang dapat digunakan adalah Error Corection Model ( ECM ). dan data yang digunakan adalah data kuantitatif, karena data yang digunakan untuk menghitung pengaruh terhadap variable Jumlah Uang Beredar. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh dari situs resmi atau website. Hasil dari penelitian ini yaitu pada variable inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, lalu pada variable investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar

**Kata Kunci :** *Jumlah Uang Bredar, Inflasi, Suku Bunga, Investasi.*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan ekonomi tidak terlepas dari adanya interaksi dalam pasar, yang dimana mempertemukan antara permintaan dan penawaran. Untuk mewedahi kegiatan tersebut dibutuhkan suatu alat transaksi yang mempunyai nilai yang dapat mengukur harga dari suatu barang atau jasa tersebut. Kehadiran uang sudah melembaga dalam masyarakat, sehingga segala aktivitas masyarakat dipengaruhi, diukur dan banyak ditentukan oleh uang. Uang yang beredar pada masyarakat yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dalam perkembangannya, jumlah uang yang beredar yang ada di Indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan atau penurunan jumlah uang beredar.

Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa permintaan uang mempunyai peranan yang

---

*Received Jul 30, 2022; Revised Jul 2, 2022; Agt 11, 2022*

\* Ahmad Al Hafizh, [5553200025@untirta.ac.id](mailto:5553200025@untirta.ac.id)

penting terutama berkaitan dengan pemilihan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat, baik uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun uang beredar dalam arti luas (M2).

Jumlah uang beredar (JUB) merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Dalam arti sempit, jumlah uang beredar merupakan uang beredar yang hanya terdiri atas uang kartal dan uang giral (Anas, 2006). Uang kartal merupakan uang yang dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam masyarakat (M1), sedangkan uang giral merupakan uang yang beredar dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah d kalangan tertentu namun dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (M2) (Solikin, 2002: 14). Adapun jumlah uang beredar dalam arti luas yakni meliputi uang kartal, uang giral, dan uang kuasai (simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk yang sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar). Uang kuasai adalah uang yang tidak diedarkan dan terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik (Rahardja dan Manurung, 2008:112).

Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selain pendapatan, inflasi juga mempengaruhi permintaan uang. Menurut (Boediono 1998) inflasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi permintaan uang bersama dengan pendapatan dan suku bunga. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Selain faktor inflasi dan pendapatan, ada juga faktor tingkat bunga yang mempengaruhi permintaan uang. Menurut (Nopirin, 1996) tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Ketika tingkat bunga tinggi maka masyarakat cenderung akan memilih untuk menabung uang mereka karena akan mendapatkan jumlah bunga yang besar. Sesuai dengan teori Milton Friedman yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang.

Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimpementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001:2).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Menurut Nopirin (2004:25) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang terpenting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Menurut Samuelson, Paul.A (2004: 381-382) mengemukakan bahwa tingkat inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga yakni indeks harga konsumen atau indeks biaya hidup (consumer price index), indeks harga perdagangan besar (wholesale price indeks) dan GNP deflator. Biaya pengeluaran untuk membeli sejumlah produk dan layanan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup dapat diukur dengan menggunakan Indeks harga konsumen.

Inflasi oleh para ahli didefinisikan dengan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 2000: 174). Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Diantara dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi adalah Pertama, bila harga secara umum naik terus-menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Kedua, sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang tersedia.

Angka inflasi merupakan salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Perkembangan harga barang dan jasa ini berdampak langsung terhadap tingkat daya beli dan biaya hidup masyarakat, perubahan nilai aset dan kewajiban serta nilai, kontrak/transaksi bisnis. Inflasi yang merupakan indikator pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar riil juga terkait erat dengan perubahan tingkat suku bunga, produktivitas ekonomi, nilai tukar rupiah dengan valuta asing, indeksasi anggaran dan parameter ekonomi makro lain. Oleh karena itu masyarakat, pelaku bisnis, kalangan perbankan dan pemerintah sangat berkepentingan terhadap perkembangan inflasi. Tingkat inflasi yang berfluktuasi tinggi menggambarkan besarnya ketidakpastian nilai uang, tingkat produksi, distribusi

dan arah perkembangan ekonomi sehingga dapat menimbulkan ekspektasi keliru dan manipulasi yang dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan. Sebaliknya inflasi yang rendah juga tidak menguntungkan perekonomian karena menggambarkan rendahnya daya beli dan permintaan akan barang dan jasa yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

### **Suku Bunga**

Suku bunga penting dalam menentukan bagaimana kebijakan moneter ditransmisikan ke perekonomian karena tingkat suku bunga memiliki hubungan yang kuat dengan pengeluaran rumah tangga (Mishkin, 2001). Kontraksi moneter akan meningkatkan tingkat suku bunga nominal jangka pendek. Dikombinasikan dengan sticky price (ketidakberubahan harga) dan ekspektasi rasional, tingkat suku bunga jangka panjang akan naik mengikuti peningkatan suku bunga jangka pendek. Secara umum transmisi moneter melalui saluran tingkat suku bunga dapat dipaparkan (Mishkin, 2001), sebagai berikut: peningkatan suku bunga secara langsung mempengaruhi dua sisi pertama meningkatkan cost of capital, sehingga mengurangi minat untuk berinvestasi (dengan asumsi kebijakan moneter yang diiringi dengan peningkatan suku bunga dan kondisi ceteris paribus). Berkurangnya investasi menurunkan penawaran agregat. Kedua, peningkatan suku bunga meningkatkan pendapatan bunga para penabung, yang di satu sisi berdampak meningkatkan daya beli (income effect) namun disisi lain mengurangi minat berkonsumsi (substitution effect). Net effect keduanya menentukan besarnya konsumsi, yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan agregat.

### **Investasi**

Kenaikan atau penurunan tingkat pertumbuhan investasi diartikan sebagai kenaikan atau penurunan output. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat memperlihatkan luasnya pasar di negara tersebut dan juga dapat memperlihatkan seberapa besar kemampuan penduduk dalam menghasilkan output pada suatu negara. Selanjutnya, pada peningkatan pendapatan nasional pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat tinggi, begitu pula sebaliknya. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi maka investasi asing yang masuk juga akan tinggi (Anwar, Kuswantoro, & Dewi). Selain produk domestik bruto besarnya suku bunga suatu negara diyakini dapat mempengaruhi investasi asing langsung. Dalam melakukan investasi harus mempertimbangkan besarnya suku bunga, karena apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh itu sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi suku bunga pada saat itu, karena pada hakikatnya seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Permasalahan investasi baik menentukan jumlah maupun kesempatan mendasarkan teorinya atas konsep Marginal Efficiency Of Investment (MEI), yaitu bahwa investasi itu akan dijalankan oleh seorang pengusaha bilamana MEI masih lebih tinggi dari pada tingkat bunga. Jelasnya investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar interest rate. Dilihat dari model kurvanya,

menunjukkan hubungan antara nilai investasi yang terjadi dengan tingkat bunga dan perubahan tingkat bunga diikuti dengan perubahan harga barang modal (Misgiyanti & Zuhroh, 2009),

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari world bank. Data yang digunakan berupa data time series dengan kurun waktu 31 tahun sejak tahun 1991 hingga 2021. Adapun variabel yang digunakan yakni variabel Inflasi, Suku Bunga (SB), Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan pendekatan Error Corection Model ( ECM ). Metode ECM ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan diantara variabel yang bersifat stasioner ataupun tidak stasioner. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel non-stasionary terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid.

ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur ECT (Error Correction Term). ECT merupakan residual yang timbul dalam metode ECM. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu koefisien  $ECT < 1$  maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid.

Metode ECM dijabarkan dengan 2 langkah yaitu estimasi jangka Panjang dan estimasi jangka pendek. Kedua Langkah tersebut memiliki persamaan tersendiri seperti :

Persamaan Estimasi Jangka Panjang :

$$Y_t = C + Y_1 X_{1t} + Y_2 X_{2t} + Y_3 X_{3t}$$

Persamaan Estimasi Jangka Pendek :

$$DY_t = a_0 + a_1 DX_{1t} + a_2 DX_{2t} + a_3 DX_{3t} + a_{n+1} X_{1t-1} + a_{n+2} X_{2t-1} + a_{n+3} X_{3t-1} + a_{n+k+1} ECT$$

Keterangan :

Y : Jumlah Uang Beredar (JUB)

$\alpha$  : konstanta

$X_1$  : Inflasi

$X_2$  : Suku Bunga

$X_3$  : Investasi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

e : Error

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), nilai statistik F dan nilai statistik t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Akar Unit ( Unit Root )

Salah satu asumsi yang terdapat pada analisa regresi yang melibatkan data time series adalah data yang bersifat stasioner. Apabila data yang digunakan tidak stasioner, maka data tersebut harus dipertimbangkan Kembali kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression* ( regresi lancung )

Bagian yang diperhatikan adalah pada kolom Probabilitas, karena hasil pengujian yang diinginkan adalah seluruh variabel stasioner. Untuk mengetahui apakah variabel stasioner atau tidak dapat dibandingkan dengan alpha yang ditetapkan. Apabila nilai probabilitas masing masing variabel harus lebih kecil dari pada alpha yang telah ditentukan

**Tabel 1.1 Hasil Uji Unit Root Test**

Tingkat	Variabel	ADF	
		Probabilitas	Keterangan
LEVEL	JUB	0.0148	Stasioner
	Inflasi	0.0054	Stasioner
	Suku Bunga	0.0000	Stasioner
	Investasi	0.0388	Stasioner

Sumber : Eviews 10 ( data diolah )

Nilai alpha yang dipakai dalam regresi ini adalah 5% ( 0.05 ), dan dapat dilihat pada semua variabel telah stasioner pada tingkat level dan penerapan ECM dapat dilanjutkan

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan setelah melakukan uji unit root. Suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka Panjang (equilibrium). Suatu set variabel dapat saja terdeviasi dari pola equilibrium namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka Panjang yang mengembalikan variabel variabel dimaksud pada pola hubungan equilibrium ( Ariefianto, 2012: 143)

**Tabel 1.2 Hasil Uji Kointegrasi**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.>**
None *	0.814837	95.86857	47.85613	0.0000

At most 1 *	0.522466	48.64609	29.79707	0.0001
At most 2 *	0.431323	27.95076	15.49471	0.0004
At most 3 *	0.351957	12.14634	3.841466	0.0005

Sumber: Eview 10 ( data diolah )

Dari hasil output diatas ketika “Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level”, maka dapat dipastikan bahwa pada seluruh variable terjadi kointegrasi, odel ECM dapat dilanjutkan

### Estimasi Jangka Panjang

Pada estimasi jangka Panjang dapat dilihat dari uji hipotesis parsial atau yang biasa disebut uji T. Uji T memiliki Kriteria yaitu, jika T-hitung > Ttabel: H0 ditolak dan H1 diterima, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika T-hitung < T-tabel: H1 ditolak dan H0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen .

**Tabel 1.3 Estimasi Jangka Panjang**

Degree of Freedom	Tingkat signifikansi (α)	T – table
n-k	0.05	2.051831

#### Nilai F-Tabel

Degree of Freedom	Tingkat signifikansi (α)	F - table
k-1;n-k	0.05	2.960351

F - Statistic	Prob(F-Statistic)	R-Square
17.28140	0.000002	0.657552

Dari output dapat terlihat bahwa dalam model jangka Panjang yang berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar hanya Inflasi dengan determinasi sebesar 65.75%. Nilai F statistic 17.28140 > f tabel 2.960351 dengan probabilitas 0.000002 < 0.05, maka variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar secara simultan

Model Persamaan Regresi Jangka Panjang:

$$Y_t = C + Y_1X_{1t} + Y_2X_{2t} + Y_3X_{3t}$$

$$Y_t = 9.399671 + 0.781916Inf_1 - 0.194497SB_2 - 2.86E-10Inv_3$$

### Uji Stasioner Residual

Pada uji stasioneritas residual, akan diuji apakah residual penelitian yang dilakukan telah stasioner pada LEVEL atau belum. Karena jika stasioner maka estimasi ECM dapat dilanjutkan, namun bila hasilnya tidak stasioner maka estimasi ECM tidak dapat dilanjutkan. Ketika residual sudah stasioner pada LEVEL artinya terdapat hubungan jangka pendek. Namun jika tidak stasioner maka tidak terdapat hubungan jangka pendek dalam analisis ECM yang dilakukan tersebut. Residual yang akan di uji stasioneritas akan bernama ECT (Error Correction Term).

**Tabel 1.4 Hasil Stasioner Residual**

Augmented Dickey- Fuller test statistic	Test critical values:			Prob.*	Keterangan
	1% level	5% level	10% level		
-3.010298	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0453	Kointegrasi

Sumber : Eviews 10 ( data diolah )

Pada output diatas dapat dilihat bahwa nilai prob. ADF ( 0.0453 ) <  $\alpha$  ( 0.05 ), berarti sudah stasioner pada tingkat Level, maka model ECM dapat dilanjutkan pada tahap menganalisis estimasi ECM jangka pendek

### Estimasi Jangka Pendek

**Tabel 1.5 Hasil Estimasi Jangka Pendek**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.487797	-0.461987	0.6481
D(Inflasi)	0.572744	4.041835	0.0004
D(Suku Bunga)	-0.484959	-3.116006	0.0046
D(Investasi)	1.91E-10	0.384038	0.7042
ECT(-1)	-0.443664	-2.289718	0.0308

Sumber : Eviews 10 ( data diolah )

Dapat terlihat bahwa dalam estimasi jangka pendek tersebut, pada variabel Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Jumlah uang beredar dengan nilai t statistic 4.041835 > t tabel 2.051831 dan nilai prob 0.0004 < alpha 0.05. Pada variabel Suku Bunga berpengaruh dan signifikan terhadap Jumlah uang beredar dengan nilai t statistic 3.116006 > t tabel 2.051831 dan nilai prob 0.0046 < alpha 0.05. Pada variabel Investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Jumlah uang beredar dengan nilai t statistic 0.384038 < t tabel 2.051831 dan nilai prob 0.7042 < alpha 0.05.

Dengan nilai determinasi sebesar 81.44 %. Serta nilai f statistic ( 27.43067 ) > f tabel ( 2.960351 ) dengan prob ( 0.00000 ) < (0,05), maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel Inflasi,Suku bunga dan Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar secara simultan.



Model Persamaan Jangka Pendek :

$$DY_t = a_0 + a_1DX_{1t} + a_2DX_{2t} + a_3DX_{3t} + a_{n+1}X_{1t-1} + a_{n+2}X_{2t-1} + a_{n+3}X_{3t-1} + a_{n+k+1}ECT$$

$$DY_t = -0.487797 + 0.572744DInf_t - 0.484959DSB_t + 1.91E-10DInv_t - 0.443664ECT_{t-1}$$

### Nilai Determinasi dan Korelasi

#### a. Estimasi Jangka Panjang

##### Determinasi ( R-Square )

Berdasarkan nilai R-squared ( 0.657552 ) output estimasi jangka panjang, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh sebesar 65.75% diantara variabel Independen ( Inflasi, Suku Bunga dan Investasi ) terhadap variabel Dependen ( Jumlah Uang Beredar ). Dan sisanya sebesar 34.25% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam variabel pengganggu  $\epsilon$ ).

##### Korelasi

Berdasarkan nilai Adjusted R-squared ( 0.619503 ) output estimasi jangka panjang, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 61.95% diantara variabel Independen ( Inflasi, Suku Bunga dan Investasi ) terhadap variabel Dependen ( Jumlah Uang Beredar ). Hubungan tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah karena menjauhi 100%.

#### b. Estimasi Jangka Pendek

##### Determinasi ( R-Square )

Berdasarkan nilai R-squared ( 0.814434 ) output estimasi jangka panjang, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh sebesar 81.44% diantara variabel Independen ( Inflasi, Suku Bunga dan Investasi ) terhadap variabel Dependen ( Jumlah Uang Beredar ). Dan sisanya sebesar 18.56% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam variabel pengganggu  $\epsilon$ ).

##### Korelasi

Berdasarkan nilai Adjusted R-squared ( 0.784743 ) output estimasi jangka panjang, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 78.47% diantara variabel Independen ( Inflasi, Suku Bunga dan Investasi ) terhadap variabel Dependen ( Jumlah Uang Beredar ). Hubungan tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat karena mendekati 100%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar dengan menggunakan metode ECM, didapatkan hasil :

1. Uji stasioner parsial dan simultan seluruh variabel berada pada tingkat level
2. Pada uji kointegrasi dengan menggunakan lag 1, seluruh variabel terjadi kointegrasi sehingga metode ECM dapat dilanjutkan
3. Hasil yang didapat pada estimasi ECM jangka Panjang adalah jika nilai variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi sama dengan nol maka variabel JUB akan naik sebesar 9.399671%. Peningkatan Inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan JUB sebesar 0.781916%. Peningkatan Suku Bunga sebesar 1% maka akan menurunkan JUB sebesar 0.194497%. Peningkatan Investasi 1% maka akan menaikkan JUB sebesar 2.86E-10%
4. Hasil yang didapat pada estimasi ECM jangka Pendek adalah jika nilai variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi sama dengan nol maka variabel JUB akan turun sebesar 0.487797%. Peningkatan Inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan JUB sebesar 0.572744%. Peningkatan Suku Bunga sebesar 1% maka akan menurunkan JUB sebesar 0.484959%. Peningkatan Investasi 1% maka akan menaikkan JUB sebesar 1.91E-10%.
5. Variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap JUB Di Indonesia, sedangkan variabel Investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap JUB Di Indonesia

### Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, yang diduga semua variabel akan berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar, maka seharusnya adanya penambahan variabel agar semua variabel dapat berpengaruh dan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, F. (2015). Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.15408/sjie.v4i1.2295>
- Herlina, D. (2018). Identifikasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Saluran Uang Dan Saluran Suku Bunga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 139–157. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4446>
- Kuswantoro, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 146. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Lily Prayitno, Heny Sandjaya, & Richard Llewelyn. (2002). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

- Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), pp.46-55.
- Luhgede, N., Luwihadi, A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014. In *EP-Jurnal EP Unud* (Vol. 6, Issue 4).
- Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 10(2), 139–147.
- Nurmasari, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Suku Bunga Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia Tahun 1997-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 378–389.
- Perwakilan BPK RI Kepulauan Riau. (2020). Inflasi Provinsi Kepulauan Riau 2021. *Kompas Pedia*, 1–117.
- Widyowati, R. (2010). *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. 1–18.